

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dalam beberapa tahun belakangan ini bertumbuh dengan amat cepat di berbagai negara di dunia. Kemajuan teknologi informasi mendatangkan banyak manfaat dalam aspek-aspek kehidupan manusia, dan telah diakui berkontribusi besar dalam menyederhanakan dan meringankan beban kerja yang ditanggung (Dwiningrum, 2012:171). Internet memiliki peran penting sebagai salah satu sendi dalam perkembangan teknologi informasi, peranan internet yang fundamental membawa dampak baik dalam mengefisienkan aktivitas manusia sehari-hari. Beberapa karakteristik internet seperti dapat menghubungkan informasi dan mampu berkomunikasi secara global dengan skala yang luas (*interconnectivity with enormous scale*), mampu berinteraksi serta diakses berbagai perangkat atau platform layanan dan melalui jaringan yang berbeda (*heterogeneity*) (Patel, dkk., 2016).

Pengguna internet di dunia meningkat dari tahun ke tahun, di mana pada tahun 2016 pengguna internet di dunia sebesar 3,37 miliar pengguna atau setara dengan 46,4% dari total penduduk dunia dan pada tahun 2019 jumlah pengguna internet di dunia sebesar 4,54 miliar pengguna atau setara dengan 58,8% dari total penduduk dunia (*Internet Growth Statistics, 2020*). Di Indonesia pengguna internet sekarang jumlahnya mencapai 150 juta pengguna, dengan tingkat penetrasi 56% sedangkan jumlah pengguna internet mobile yang berjumlah 142,8 juta pengguna dengan persentase penetrasi sebesar 53%, dengan sebaran pengguna terbanyak di Sumatera dan Jawa (Kominfo, 2019). Aksesibilitas dan banyaknya pengguna internet menjadikan internet sebagai saluran komunikasi yang atraktif bagi perusahaan untuk menyebarkan informasi bagi para pihak-pihak berkepentingan.

Pada umumnya suatu kegiatan usaha atau perusahaan dibentuk dengan tujuan untuk memperoleh laba (*profit oriented*). Perusahaan dengan tujuan mencari laba merupakan perusahaan yang paling umum ditemukan di berbagai sektor usaha,

dalam menjalankan kegiatan usahanya ada dua bagian penting pada perusahaan. Menurut Scott (2015:358) pihak pertama yaitu pemilik perusahaan (*principal*) mempekerjakan pihak kedua yaitu manajemen perusahaan (*agent*) untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan. Manajemen perusahaan memiliki tugas untuk menjalankan perintah dari pemilik perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan dengan harapan akan menerima imbalan berupa gaji atau bonus, sedangkan pemilik perusahaan memiliki hak untuk memberi instruksi atau target yang hendak manajemen perusahaan untuk dijalankan pihak manajemen tetapi pemilik perusahaan juga memiliki kewajiban yaitu memberikan imbalan yang sepadan dengan kewajiban yang ditanggung pihak manajemen serta capaiannya.

Perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan informasi melalui pelaporan keuangan yang berisi baik data finansial maupun non finansial kepada stakeholder, khususnya bagi investor. Perubahan penyajian informasi perusahaan dari sistem pelaporan berbasis kertas menjadi sistem pelaporan tanpa kertas merupakan sesuatu yang lumrah, hal ini dimungkinkan dengan perkembangan internet di mana perusahaan dapat memanfaatkan media internet sebagai sarana penyampaian laporan keuangan atau yang biasa disebut sebagai *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR didefinisikan sebagai gabungan antara kemampuan dan kinerja dengan medium internet yang dapat diaplikasikan secara interaktif untuk mengomunikasikan laporan keuangan (Oyelere, dkk., 2013), sedangkan menurut Dewi (2017) secara sederhana IFR dapat diartikan sebagai media pengungkapan laporan keuangan perusahaan melalui sarana internet atau secara spesifik terdapat dalam *website* yang dikelola perusahaan.

Sejak tahun 2012 peraturan terkait penerapan IFR telah diatur di Indonesia oleh lembaga independen negara. Mengacu pada peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) dalam Nomor Kep-431/BL/2012 tentang “Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik”, peraturan ini lalu diperbaharui dengan adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 31/POJK.04/2015 tentang “Keterbukaan atas Informasi atau Fakta Material oleh Emiten atau Perusahaan Publik” pada pasal 2 ayat (1) menginstruksikan perusahaan untuk mengumumkan fakta material

atau informasi kepada masyarakat dan mengungkapkan hal tersebut kepada Otoritas Jasa Keuangan, pasal 4 ayat (1) juga menginstruksikan perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek untuk melakukan pengumuman informasi paling tidak melalui situs web emiten, situs web bursa efek atau surat kabar harian yang diedarkan secara nasional dan berbahasa Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Peraturan lainnya tertuang dalam POJK Nomor 7/POJK.04/2018 tentang “Penyampaian Laporan Melalui Sistem Pelaporan Elektronik Emiten atau Perusahaan Publik” pada pasal 2 ayat (1) perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan dalam bentuk Sistem Pelaporan Elektronik (SPE) kepada OJK., pada pasal 2 ayat (3) dijabarkan juga laporan yang harus disampaikan yaitu laporan yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan pasar modal (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Adanya peraturan-peraturan ini membuat IFR menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan bagi perusahaan-perusahaan publik yang telah terdaftar di bursa efek dan memiliki kewajiban dalam mengungkapkan keterbukaan informasi baik bagi pihak berkepentingan maupun masyarakat luas (Kumara, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk. (2020) mengemukakan bahwa perusahaan yang dapat bertahan dan bertumbuh adalah perusahaan yang dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dan menerapkannya didalam perusahaan. Perkembangan teknologi dan internet yang sangat pesat menjadi salah satu daya tarik bagi perusahaan untuk memberitakan informasi keuangan dan non keuangan kepada masyarakat yaitu melalui IFR. Arfianda (2017) mengungkapkan IFR bisa menjadi media komunikasi dan penyediaan informasi bagi investor atau pihak-pihak berkepentingan yang membutuhkan informasi terkait perusahaan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor sebelum membuat keputusan. Memberikan informasi yang seimbang kepada pihak-pihak berkepentingan dan manajemen perusahaan menjadi keharusan sebuah perusahaan untuk mengurangi tingkat asimetri informasi. Pelaporan keuangan melalui internet atau IFR merupakan salah satu instrumen yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi kesenjangan Informasi.

Penelitian terdahulu oleh Arfianda (2017) menyatakan bahwa tingkat ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap IFR, sedangkan *leverage* dan persentase kepemilikan oleh publik tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR. Penelitian Dewi (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap IFR, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap IFR dan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR. Penelitian yang dilakukan oleh Mahendri dan Irwandi (2017) mengungkapkan bahwa likuiditas, *leverage* profitabilitas, reputasi auditor dan umur *listing* tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap IFR. Penelitian-penelitian terdahulu yang ada masih ada hasil-hasil yang tidak konsisten antara penelitian satu dan lainnya, oleh karena itu Penelitian ini akan lebih terfokus pada lima faktor yang akan menjadi pokok bahasan likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan umur *listing* (Mahendri & Irwandi, 2017; Arfianda, 2017; Dewi, 2017; Ginting, 2018).

Faktor pertama adalah likuiditas, menurut Harahap (2007:301) adalah kesanggupan perusahaan dalam penyelesaian kewajiban lancar yang dimilikinya. Rasio likuiditas berguna untuk menilai kapabilitas suatu perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab yaitu hutang jangka pendek yang dimiliki, baik kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan. Likuiditas berguna untuk memahami sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menjamin dan memendangi kewajiban atau pinjaman saat masa jatuh tempo (Kasmir, 2011:145). Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang memadai maka hal tersebut akan merepresentasikan keadaan keuangan perusahaan baik sehingga mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat masa jatuh tempo, hal ini membuat pihak manajemen perusahaan menjadi percaya diri untuk menginformasikan kondisi perusahaan yaitu melalui IFR. Penelitian Dewi (2017) mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR, sedangkan penelitian Khikmawati dan Agustina (2015) menemukan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas IFR.

Faktor kedua adalah profitabilitas, profitabilitas didefinisikan sebagai komparasi biaya dan pendapatan yang mampu dihasilkan dengan memanfaatkan aset yang dikelola perusahaan baik dalam aktivitas perusahaan saat ini maupun aktivitas perusahaan dalam rangka produktif (Gitman, 2003:591). Profitabilitas juga digunakan sebagai rasio yang bisa dimanfaatkan dalam menilai tingkat keefektifan manajemen dalam pengelolaan perusahaan (Kasmir, 2008). Jika tingkat profitabilitas perusahaan mencerminkan kinerja yang baik maka pihak manajemen akan keberatan dalam menyebarkan informasi kondisi perusahaan yaitu melalui IFR. Penelitian Arfianda (2017) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap IFR, sedangkan penelitian oleh Mahendri dan Irwandi (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR.

Faktor ketiga adalah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan menurut Mahendri dan Irwandi (2017) adalah skala yang mengelompokkan perusahaan berdasarkan ukurannya. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Besarnya ukuran perusahaan menandakan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitasnya dalam skala yang besar di mana hal ini membuat perusahaan mendapat ekspektasi yang tinggi dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan. Oleh karena itu timbal balik yang dapat diberikan perusahaan adalah informasi yang relevan, untuk memenuhi kebutuhan keterbukaan informasi yang dapat memuaskan investor maka perusahaan bisa memanfaatkan IFR sebagai sarana penyampaian informasi perusahaan. Penelitian Dewi (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap IFR, sedangkan penelitian Handayani (2016) mengungkapkan bahwa IFR tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Faktor keempat adalah *leverage*, *leverage* dapat digambarkan sebagai sejauh mana bisnis atau investor menggunakan uang pinjaman dan sebagai skala pengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan ekuitas dibanding hutang dalam rangka membiayai asetnya (Rehman, 2013). Keadaan perusahaan yang baik jika tingkat ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban perusahaan karena dalam keadaan ini perusahaan pada taraf risiko yang aman, sebaliknya jika

perusahaan terlalu tergantung dengan pembiayaan melalui kewajiban maka taraf risiko perusahaan menjadi tinggi (*high risk*). Menurut Reskino dan Sinaga (2016) perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung akan memilih untuk meminimalkan informasi yang diberikan sehingga informasi yang disebarkan melalui IFR juga akan terbatas. Penelitian Dewi (2017) menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap IFR, sedangkan Penelitian Arfianda (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR

Faktor yang kelima adalah umur *listing*, umur *listing* merupakan jangka waktu perusahaan sejak terdaftar di BEI hingga tahun penelitian dimulai dan dapat diukur menggunakan skala rasio (Rachmawati, 2015). Umur *listing* perusahaan juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan menjalankan operasinya. Mahendri dan Irwandi (2017) mengungkapkan dalam kondisi normal, perusahaan yang sudah lama berdiri akan memiliki lebih banyak publikasi daripada yang baru. Mengetahui umur *listing* perusahaan, publik juga akan mengetahui bagaimana perusahaan tersebut dapat bertahan sehingga hal ini akan berdampak pada kegiatan IFR perusahaan. Penelitian Mahendri dan Irwandi (2017) menyatakan bahwa umur *listing* tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR, sedangkan penelitian Abdullah dkk. (2017) mengungkapkan bahwa umur *listing* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik IFR.

Objek penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Pertimbangan dalam memilih perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi karena penelitian terkait IFR di sektor ini belum dilakukan serta sebagai sector yang menwarkan jasa seharusnya perusahaan memiliki *website* yang memadai untuk mempermudah baik konsumen maupun calon investor dalam melihat kondisi perusahaan, jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang dimaksud adalah perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi. yang terdaftar di BEI karena memiliki kewajiban untuk melaporkan informasi-informasi terkait perusahaan pada *website* perusahaan yang juga diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, pemilihan periode 2017-2019 juga relevan dengan peraturan-peraturan terkait IFR yang mewajibkan perusahaan publik yang

terdaftar di BEI untuk melaksanakan keterbukaan informasi melalui situs *website* perusahaan yang sesuai dengan definisi IFR.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan umur *listing* perusahaan berpengaruh terhadap IFR pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan umur *listing* perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan informasi IFR pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat akademik**

Sebagai masukan bagi penelitian berikutnya untuk mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapan informasi IFR pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi.

#### **2. Manfaat Praktis**

a. Sebagai masukan bagi perusahaan untuk mempertimbangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan umur *listing* perusahaan terhadap kelengkapan informasi IFR sehingga mencerminkan pengelolaan perusahaan yang baik.

- b. Sebagai sarana data yang dapat digunakan Dewan Standar Akuntansi Keuangan atau Otoritas Jasa Keuangan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan terkait IFR untuk periode yang akan datang.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini ditulis dengan sistematika penulisan yang diuraikan dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab 1 berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab 2 berisi tentang teori – teori dan konsep – konsep yang menjadi dasar penelitian, rangkuman dari penelitian terdahulu yaitu persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, pengembangan hipotesis penelitian, dan rerangka atau model penelitian yang menjadi model analisis penelitian.

#### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab 3 berisi tentang desain penelitian, pengukuran variabel penelitian, jenis dan sumber data yang diambil untuk penelitian, populasi dan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang ditetapkan dan bagaimana metode pengumpulan data yang digunakan

#### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab 4 menerangkan hasil data yang telah diolah dengan berisikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan hasil setiap variabel.

#### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Bab 5 menjelaskan simpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti selanjutnya.